

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius dan menimbulkan gejala dalam hitungan jam hingga hari. Penyebaran penyakit ini biasanya ditularkan melalui droplet, tetapi bersentuhan dengan permukaan atau tangan yang terkontaminasi juga dapat menyebabkan tertularnya penyakit ini (Widianti, 2020). ISPA dapat menyerang saluran pernapasan atas dan bawah sehingga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. ISPA apabila tidak segera dilakukan pengobatan dan penatalaksanaan yang tepat, dapat menyebabkan kejadian yang berlanjut ke pneumonia. (M. P. Sari & Cahyati, 2019)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa informasi yang membahas Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut masih sedikit. Pada penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek-aspek tertentu tanpa mengeksplorasi secara mendalam pengalaman holistik orang tua dalam menghadapi tantangan perawatan ISPA. Penelitian terkait pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ISPA telah memberikan gambaran awal mengenai berbagai aspek, termasuk tantangan yang dihadapi, pengetahuan orang tua tentang ISPA, serta peran sosial-ekonomi dalam memengaruhi pola perawatan (Luhukay et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Ikasari & Pusparina, 2024) menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi orang tua dalam

merawat anak dengan ISPA seperti merawat balita sendirian, tidak bisa tidur saat merawat balita, dan dampak ISPA terhadap perilaku balita.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2020, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di negara berkembang. Di seluruh dunia, angka kematian ISPA mencapai 4,25 juta per tahun. Dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 1.988 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita usia 1-5 tahun dengan prevalensi 42,91%. Kematian balita di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 27.566, turun dari 28.158 kematian pada tahun 2020. Dari seluruh kematian anak balita (usia 1-5 tahun) sebesar 8,4% (2.310 kematian) (Hanum & Bukhari, 2023). Provinsi dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut tertinggi pada balita adalah Jawa timur (50%), Banten (46,2%) dan Lampung (40,6%) (Anggraini et al., 2023). Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Malang (2018) ISPA menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada balita sejak 2016. Di Kota Malang tercatat 78.457 penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan mayoritas pada Balita (Alvionita Anggraeni E, 2021). Terdapat kasus di Kab Malang tepatnya di Desa Slorok Kecamatan Kromengan tentang anak usia 3 tahun yang setiap harinya dikelilingi oleh keluarga atau tetangga sekitar rumah yang merokok dan tidak jarang juga di depan rumah sering melakukan pembakaran sampah dan tentunya berdampak pada balita terutama pada saluran pernapasan.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak akan menginfeksi paru-paru dan menyebabkan kematian karena memiliki dampak gangguan pada fungsi pernapasan dan jika terdapat akumulasi sekret yang berlebihan akan menyebabkan obstruksi

jalan napas terganggu. Jika tidak ditangani segera penyakit ini akan mengakibatkan mortalitas dan morbiditas (Novikasari et al., 2021).

Balita yang terpapar asap rokok setiap hari beresiko tinggi terjangkit penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ini dapat menyebabkan demam, batuk, nyeri tenggorokkan, pilek, sesak napas, mengi atau kesusahan bernapas. Berdasarkan jenisnya, ISPA dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu infeksi saluran pernafasan bagian atas dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah (Sukmantari et al., 2024). Penyakit ISPA dapat di klasifikasikan menjadi beberapa penyakit meliputi sinusitis, faringitis, laringitis, tonsilitis, pneumonia, bronkitis dan bronkiolitis. Pada kasus ISPA memiliki gejala yang berbeda-beda pada setiap jenis penyakitnya, gejala ringan yang paling sering muncul pada kasus ISPA seringkali diawali dengan batuk dan pilek biasa yang kemudian menjalar pada bagian sistem pernapasan lain karena lemahnya sistem daya tahan tubuh (Babaro et al., 2022). Pada saat ini ISPA masih menjadi penyakit dengan angka kejadian yang tinggi, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab konsultasi maupun rawat inap pada fasilitas kesehatan yang seringkali di dominasi oleh anak-anak. Keterlambatan penanganan pada kasus ISPA saat ini masih menjadi penyebab utama dari kematian akibat ISPA.

Pada anak, keluarga merupakan bagian dari elemen pengobatan dan perawatan pertama yang paling dekat dengan pasien. Keluarga memegang peranan penting dalam proses perawatan dan pengobatan selama dirumah yang kan menentukan keberhasilan dari pengobatan yang dilakukan. Kemampuan orangtua sebagai perawat utama bagi anak dirumah dalam memberikan penanganan dan perawatan pada anak dengan ISPA akan bervariasi pada setiap individunya. Pada orangtua

yang menganggap ISPA sebagai penyakit yang tidak berbahaya akan meningkatkan kemungkinan semakin memberatnya penyakit seperti terjadinya peradangan paru karena adanya penyebaran infeksi pada saluran pernapasan yang lebih luas. Kemampuan utama orangtua dalam memberikan penanganan pada anak dengan ISPA akan bergantung pada pengetahuan yang dimiliki tentang ISPA seperti memahami pengertian dari ISPA, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, cara pengobatan serta perawatan pada ISPA. Pengetahuan inilah yang akan memberikan dampak positif sehingga penyakit ISPA tidak semakin memburuk. Selain itu, faktor lain seperti usia, pendidikan, status sosial dan persepsi orang tua akan mempengaruhi respon penanganan pada anak dengan ISPA. Perawatan pada anak dengan ISPA dapat dilakukan dengan memberikan nutrisi yang dan menjaga kebersihan dari lingkungan anak (Ikasari & Pusparina, 2024). Pada proses perawatan anak dengan ISPA, keberhasilan penanganan yang dilakukan dirumah harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga akan mencegah terjadinya kekambuhan. Oleh karena itu, peran aktif dari orangtua dalam memberikan penanganan pada anak yang mengalami ISPA sangat menentukan angka kesembuhan (Marleni et al., 2022). Selain itu, kemampuan dalam memberikan penanganan mandiri pada anak dengan ISPA akan meningkatkan kenyamanan dan mencegah semakin memburuknya kondisi pada anak dengan ISPA

Berdasarkan uraian di atas terdapat hal menarik untuk ditelaah lebih lanjut yaitu terkait Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Klien yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti adalah balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Terdapat seorang balita berusia 3 tahun,

di Desa Slorok yang terkena ISPA. Orang tua balita mengatakan bahwa balita sering main ke rumah tetangga yang perokok aktif dan sering merokok di dalam rumah. Awal mula balita ini hanya mengalami batuk ringan, tetapi seiring waktu, batuknya semakin sering dan disertai pilek, sakit tenggorokan dan demam. Orang tua semakin khawatir karena balita tampak lemas dan kesulitan bernapas. Kemudian balita dibawa ke rumah sakit oleh orang tuanya di karenakan balita pernah mengalami kejang dan Dokter mendiagnosis balita ini mengalami Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang dipicu oleh paparan asap rokok dan polusi udara di lingkungan rumah. Orang tua sempat bingung karena di rumah tidak ada yang merokok.

Berdasarkan latar belakang kasus tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut ISPA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman Orang Tua dalam merawat anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengeksplorasikan pengalaman orang tua dalam merawat anak yang terjangkit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Partisipan**

Setelah dilakukan wawancara pada orang tua merawat anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat memerikan informasi

pada lingkungan sekitar terkait perawatan anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Perawat**

Dengan mengetahui pengalaman orang tua, perawat memperoleh pemahaman tentang pengalaman kebutuhan orang tua dalam merawat anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian mengenai pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan.



NO	Judul Penelitian	Author, Tahun	Populasi	Metode Penelitian	Lokasi	Perbedaan
1.	Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Sakit Di Rumah Selama Masa Pandemi Di Kota Pekanbaru (Fitri et al., 2023)	Dwi Elka Fitri, Silvia Nora Anggraeni, waliyah Ulfah Ayudhya, 2023	Pada penelitian ini jumlah informan yaitu sebanyak 10 orang informan utama dan 10 orangg informan tambahan. Dimana pemilihan informan dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru pada bulan Oktober Tahun 2021.	Penelitian ini menggali pengalaman orang tua dalam merawat anak ISPA di rumah selama pandemic covid-19 dengan 10 informan ibu dengan anak balita sakit ISPA. Penelitian ini di Kota Pekanbaru.
2.	Parent Experience s Caring for a Child With Bronchiolitis: A Qualitative Study (Campbell et al., 2020)	Alyson Campbell, RN, BScN, PhD(c), Lisa Hartling, PhD, Samantha Louie-Poon, RN, BScN, PhD, and Shannon D Scott, RN, PhD	Pada penelitian ini populasi sebanyak 15 orang tua yang diperoleh dari departemen gawat darurat Rumah Sakit Anak Stollery	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara semiterstruktur	Penelitian ini dilakukan di departemen gawat darurat Rumah Sakit Stollery, sebuah UGD khusus anak di Kanada.	Penelitian kedua secara rinci menunjukkan Memahami pengalaman orang tua yang merawat anak dengan bronkiolitis, termasuk kebutuhan informasi dan tantangan emosional. pengalaman orang tua di

						lingkungan. Pendekatan spesifik pada bronkiolitis dan penggunaan analisis berbasis teknologi.
3.	Evaluation of the WHO standards to assess quality of care for children with acute respiratory infections: findings of abaseline multicentre assessment (CHOICE) in Italy (Lazzerini et al., 2024)	Marzia Lazzerini, Massimo Dagnelut, Paolo Dalena, Idanna Sforzi, Maristella Toniutti, Enrico Felici, Silvia Bressan, Gian Luca Trobia, Stefano Martelossi, Riccardo Lubrano, Silvia Fasoli, Federico Marchetti, Andrea Iuorio, Chiara Grisaffi, Silvia Galiazzo, Francesca Patanè, Chiara	Populasi penelitian ini adalah anak-anak dan remaja dengan demam dan tanpa komplikasi atau penyakit penyerta yang mendasarkan ya. Kami mengikutsertakan anak-anak dan remaja berusia antara 6 bulan dan 15 tahun dengan suhu tubuh 38°C dan batuk atau tanda/gejala a pernapasan lainnya (misalnya,	Penelitian ini menggunakan studi observasional multisentris, dan dilaporkan menurut Penguatan Pelaporan Studi Observasional dalam Epidemiologi (STROBE)	Penelitian ini dilakukan di 11 UGD Italia berdasarkan wilayah geografis bagian utara, tengah dan selatan	Penelitian ini berfokus pada evaluasi kualitas perawatan anak di fasilitas kesehatan berdasarkan standar WHO. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data dari fasilitas kesehatan. Penelitian ini menghasilkan panduan berbasis data untuk meningkatkan kebijakan dan praktik

---

Stefani, Maria Luisa Casciana, Angela Troisi, Egidio Barbi	mengi, rinitis), yang mengakses UGD selama 2 tahun (dari Januari 2019 hingga Desember 2020).	di fasilitas kesehatan
---	---	---------------------------

---

